

Pemberdayaan Orang Miskin dalam Al-Qur'an: Studi Konsep Zakat Perspektif Quraisy Shihab

Baihaqi¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email Korespondensi: boy21ismail@gmail.com

Abstrak

Gambaran umum tentang pentingnya zakat dalam pemberdayaan orang miskin menurut perspektif Quraisy Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep zakat dalam Al-Qur'an dan bagaimana implementasinya dapat memberdayakan masyarakat miskin. Melalui analisis kualitatif terhadap karya-karya Quraisy Shihab dan tafsir Al-Qur'an, penelitian ini menemukan bahwa zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi sumber modal, pelatihan keterampilan, dan akses pendidikan bagi orang miskin, sehingga mendorong kemandirian ekonomi mereka. Namun, tantangan dalam pelaksanaan zakat, seperti kurangnya pemahaman masyarakat dan pengelolaan yang tidak optimal, perlu diatasi untuk memaksimalkan dampaknya. Dengan demikian, penelitian ini menekankan perlunya kebijakan yang mendukung pengelolaan zakat yang lebih baik dan edukasi masyarakat tentang pentingnya zakat dalam pemberdayaan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat yang berbasis zakat.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Orang Miskin, Al-Qur'an, Zakat, Quraisy Shihab.*

Abstract

Overview of the importance of zakat in empowering the poor from the perspective of Quraisy Shihab. This study aims to examine the concept of zakat in the Qur'an and how its implementation can empower the poor. Through a qualitative analysis of the works of Quraisy Shihab and the interpretation of the Qur'an, this study found that zakat not only functions as a religious obligation, but also as a strategic instrument in overcoming poverty and improving social welfare. The results of the study indicate that zakat can be a source of capital, skills training, and access to education for the poor, thereby encouraging their economic independence. However, challenges in implementing zakat, such as lack of public understanding and suboptimal management, need to be addressed to maximize its impact. Thus, this study emphasizes the need for policies that support better zakat management and public education about the importance of zakat in empowerment. The results of the study are expected to contribute to the development of zakat-based community empowerment programs.

Keywords: *Pemberdayaan, Orang Miskin, Al-Qur'an, Zakat, Quraisy Shihab.*

PENDAHULUAN

Kondisi kemiskinan di masyarakat merupakan isu yang terus menjadi tantangan serius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Meskipun negara ini memiliki potensi ekonomi yang besar, masih terdapat jutaan orang yang hidup di bawah garis kemiskinan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kemiskinan di Indonesia masih menunjukkan angka yang signifikan, dengan banyak individu dan keluarga yang berjuang untuk

memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Situasi ini tidak hanya menciptakan ketidakadilan sosial, tetapi juga memperburuk kondisi kesehatan dan pendidikan, yang pada gilirannya menghambat mobilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi.(Mustofa & Utomo, 2023)

Dalam konteks Islam, kemiskinan bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga merupakan tantangan moral dan sosial yang memerlukan perhatian dan tindakan dari seluruh elemen masyarakat. Pemberdayaan orang miskin menjadi salah satu solusi yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah ini.(Asnawi, 2017) Pemberdayaan di sini merujuk pada proses yang memungkinkan individu dan komunitas untuk meningkatkan kemampuan mereka, akses terhadap sumber daya, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Zakat, sebagai salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pemberdayaan orang miskin. Al-Qur'an menegaskan pentingnya zakat sebagai instrumen untuk redistribusi kekayaan dan membantu mereka yang membutuhkan. Namun, meskipun zakat telah diatur dengan jelas dalam Al-Qur'an, tantangan dalam implementasinya sering kali menghalangi efektivitasnya sebagai alat pemberdayaan. Banyak orang miskin yang tidak mendapatkan manfaat maksimal dari zakat, dan ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana zakat dapat dioptimalkan untuk tujuan tersebut.(Wijaya et al., 2023)

Quraisy Shihab, sebagai salah satu cendekiawan Muslim terkemuka, memberikan pemikiran yang mendalam mengenai konsep zakat dalam Al-Qur'an. Ia menekankan bahwa zakat tidak hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan alat pemberdayaan yang dapat membantu mengangkat derajat orang miskin dari ketertinggalan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana zakat dapat menjadi instrumen pemberdayaan menurut perspektif Quraisy Shihab.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks. Langkah-langkah yang akan diambil dalam penelitian ini meliputi:(Ummah, 2019)

1. *Studi Teks Al-Qur'an*: Mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan zakat, kemiskinan, dan tanggung jawab sosial, serta meneliti tafsir dan penjelasan yang diberikan oleh Quraisy Shihab dalam karya-karyanya.
2. *Analisis Karya Quraisy Shihab*: Mengkaji buku, artikel, dan ceramah Quraisy Shihab yang relevan dengan konsep zakat dan pemberdayaan orang miskin. Penelitian ini akan meneliti bagaimana pemikirannya dapat diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat saat ini.
3. *Pengumpulan Data Sekunder*: Menggunakan data sekunder dari penelitian sebelumnya, laporan lembaga zakat, dan studi kasus yang menunjukkan implementasi zakat dalam pemberdayaan orang miskin.
4. *Analisis Tematik*: Mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari analisis teks dan menghubungkannya dengan konteks sosial dan ekonomi saat ini.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran zakat dalam pemberdayaan orang miskin dan bagaimana pemikiran Quraisy Shihab dapat memberikan wawasan baru dalam praktik zakat di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi dan Pentingnya Zakat dalam Islam

Zakat adalah salah satu dari lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang memenuhi syarat tertentu, seperti memiliki harta yang mencapai nisab (batas minimum). Secara etimologis, zakat berasal dari kata "zaka" yang berarti tumbuh, bersih, atau berkembang. Dalam konteks syariah, zakat berfungsi sebagai bentuk ibadah yang bertujuan untuk membersihkan harta dan jiwa, serta mendistribusikan kekayaan kepada mereka yang membutuhkan, terutama fakir dan miskin. (Islam et al., 2024) Pentingnya zakat dalam Islam terletak pada beberapa aspek: (Roni Hidayat et al., 2023)

1. **Kewajiban Spiritual**: Zakat merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
2. **Keadilan Sosial**: Zakat berfungsi untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan sosial dalam masyarakat, sehingga menciptakan keseimbangan dan keadilan.

3. Pemberdayaan Ekonomi: Dengan mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan, zakat dapat membantu meningkatkan taraf hidup dan memberdayakan masyarakat miskin untuk mandiri secara ekonomi.

Pandangan Quraisy Shihab tentang Zakat dan Pemberdayaan

Quraisy Shihab, seorang ulama dan cendekiawan Muslim, memberikan pandangan yang mendalam tentang zakat dan perannya dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam karya-karyanya, Shihab menekankan bahwa zakat bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan instrumen strategis untuk menciptakan keadilan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.(Shihab, 1998)

Beberapa poin penting dari pandangan Quraisy Shihab mengenai zakat dan pemberdayaan adalah:(Shihab, 1998)

1. Zakat sebagai Alat Pemberdayaan: Shihab berargumen bahwa zakat dapat digunakan untuk memberikan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan akses pendidikan bagi orang miskin, sehingga mereka dapat mandiri dan berkontribusi pada masyarakat.
2. Transparansi dan Akuntabilitas: Ia menekankan pentingnya pengelolaan zakat yang transparan dan akuntabel agar manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh penerima.
3. Peran Masyarakat: Shihab juga mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam pengumpulan dan distribusi zakat, sehingga dapat menciptakan jaringan solidaritas sosial yang kuat.

Konsep Kemiskinan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian yang besar terhadap isu kemiskinan dan kesejahteraan sosial. Dalam banyak ayat, Al-Qur'an menekankan pentingnya membantu orang miskin dan memberikan hak-hak mereka. Konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an mencakup beberapa dimensi:(Wijaya et al., 2023)

- a) Kemiskinan Material: Al-Qur'an mengakui adanya orang-orang yang hidup dalam kondisi kekurangan dan mendorong umat Islam untuk memberikan bantuan kepada mereka, seperti dalam Surah Al-Baqarah (2:177) yang menyebutkan kewajiban memberi kepada orang miskin dan yatim.

- b) Kemiskinan Spiritual: Selain aspek material, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kesejahteraan spiritual. Kemiskinan tidak hanya diukur dari segi harta, tetapi juga dari segi iman dan akhlak.
- c) Solidaritas Sosial: Al-Qur'an mengajarkan bahwa kemiskinan dapat diatasi melalui solidaritas sosial dan distribusi kekayaan yang adil. Zakat, sebagai instrumen keuangan dalam Islam, berfungsi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa zakat memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama bagi orang miskin. Pandangan Quraisy Shihab memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana zakat dapat diimplementasikan secara efektif untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi. Selain itu, konsep kemiskinan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa upaya untuk mengatasi kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, melibatkan aspek materi, sosial, dan spiritual.

Konsep Zakat Dalam Al-Qura'an

Zakat merupakan salah satu pilar utama dalam ajaran Islam yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat Muslim. Dalam Al-Qur'an, zakat diatur secara rinci, mencakup dasar hukum, tujuan, dan implementasinya dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai konsep zakat dalam Al-Qur'an:(Anshori, 2018)

a. Ayat-ayat yang Mengatur Zakat

Al-Qur'an memberikan penekanan yang kuat terhadap kewajiban zakat. Beberapa ayat yang mengatur zakat antara lain:

Surah Al-Baqarah (2:177):

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
ۚ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَلْقَىٰ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ
صَدَقُوا وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah kebajikan itu hanya menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu adalah barangsiapa yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada

kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, dan orang yang memintaminta; dan memerdekakan budak; dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat..." (Fish, 2020)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa zakat merupakan bagian integral dari kebajikan dan iman. Zakat tidak hanya sekadar kewajiban, tetapi juga bagian dari tindakan sosial yang lebih luas.

Surah At-Taubah (9:60):

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, miskin, pengurus-pengurus zakat, yang berhak menarik hati mereka, untuk memerdekakan budak, untuk membiayai orang-orang yang berhutang, dan untuk jalan Allah, dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Muhammad Wardah, 2021)

Berdasarkan ayat diatas menjelaskan bahwa delapan golongan yang berhak menerima zakat, menunjukkan pentingnya zakat dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial.

b. Tujuan Zakat: Membersihkan Harta dan Membantu Orang Miskin

Zakat memiliki dua tujuan utama:

1. *Membersihkan Harta:* Dalam Islam, harta yang dimiliki seseorang tidak sepenuhnya bersih dan suci. Zakat berfungsi untuk membersihkan harta dari unsur ketidakadilan dan keserakahan. Dengan memberikan zakat, seorang Muslim menunjukkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral terhadap sesama.
2. *Membantu Orang Miskin:* Zakat berperan penting dalam membantu mereka yang kurang mampu. Dengan memberikan zakat kepada orang miskin, umat Muslim berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Zakat diharapkan dapat memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan dasar dan memperbaiki kondisi hidup mereka. (RI, 2018)

c. Jenis-jenis Zakat dan Distribusinya

Zakat dapat dibedakan menjadi dua jenis utama:(Pusat Kajian Strategi Baznas, 2022)

1. Zakat Fitrah: Zakat ini diwajibkan bagi setiap Muslim yang mampu dan biasanya dikeluarkan pada bulan Ramadan sebelum Idul Fitri. Tujuannya adalah untuk membersihkan jiwa dan memberikan kebahagiaan kepada orang-orang miskin pada hari raya. Besarnya zakat fitrah biasanya ditentukan dalam bentuk makanan pokok (seperti beras) atau uang yang setara.
2. Zakat Mal: Zakat mal adalah zakat yang dikeluarkan dari harta kekayaan, seperti uang, emas, perak, hasil pertanian, dan perdagangan. Zakat mal dikenakan pada harta yang telah mencapai nisab (batas minimum) dan telah dimiliki selama satu tahun. Besarnya zakat mal adalah 2,5% dari total harta yang dimiliki.

Oleh karena itu Distribusi Zakat: Zakat harus diberikan kepada delapan golongan yang telah disebutkan dalam Surah At-Taubah (9:60), yaitu:(Ummah, 2019)

1. Fakir: Mereka yang tidak memiliki cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.
2. Miskin: Mereka yang memiliki sedikit harta, tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan.
3. Amil Zakat: Mereka yang bertugas untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat.
4. Muallaf: Mereka yang baru masuk Islam dan membutuhkan dukungan.
5. Hamba Sahaya: Mereka yang ingin memerdekakan diri.
6. Orang yang Berhutang: Mereka yang terjebak dalam utang dan tidak mampu membayarnya.
7. Fi Sabilillah: Mereka yang berjuang di jalan Allah, seperti dalam kegiatan dakwah dan perjuangan untuk kebaikan.
8. Ibn Sabil: Para musafir yang ke

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa zakat bukan hanya sekadar kewajiban ritual, tetapi juga merupakan instrumen sosial yang memiliki dampak besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan memahami dan mengimplementasikan zakat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, umat Muslim dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Zakat berfungsi sebagai alat pemberdayaan yang dapat membantu

mengurangi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan, dan mendorong keadilan sosial.

Perpektif Quraisy Shihab

Quraisy Shihab adalah seorang ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal dengan pemikiran dan tafsirnya yang mendalam mengenai berbagai aspek ajaran Islam, termasuk zakat. Berikut adalah penjelasan mengenai pandangan Quraisy Shihab tentang zakat, analisis pemikirannya mengenai peran zakat dalam pemberdayaan ekonomi, serta contoh penerapan zakat dalam masyarakat.(RI, 2018)

Quraisy Shihab dalam tafsirnya, terutama dalam buku "*Tafsir Al-Mishbah*", menjelaskan bahwa zakat adalah kewajiban yang ditetapkan oleh Allah untuk membersihkan harta dan jiwa. Ia menekankan bahwa zakat bukan hanya sekadar ritual atau kewajiban yang harus dipenuhi, tetapi merupakan manifestasi dari keadilan sosial dan kepedulian terhadap sesama.

Shihab juga menyoroti bahwa zakat memiliki dimensi spiritual dan sosial. Dari sudut pandang spiritual, zakat merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan pengakuan atas nikmat-Nya. Dari sudut pandang sosial, zakat berfungsi untuk mengurangi kesenjangan antara kaya dan miskin, serta membantu mereka yang kurang beruntung dalam masyarakat.

Quraisy Shihab berpendapat bahwa zakat memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam pandangannya, zakat bukan hanya sekadar transfer kekayaan dari orang kaya kepada orang miskin, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara keseluruhan. Beberapa poin penting dalam pemikirannya adalah:(Fabiana Meijon Fadul, 2019)

1. Redistribusi Kekayaan: Zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang dapat mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan mendistribusikan kekayaan kepada mereka yang membutuhkan, zakat membantu menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.
2. Pemberdayaan Masyarakat: Zakat dapat digunakan untuk membiayai program-program pemberdayaan ekonomi, seperti modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendidikan. Dengan demikian, zakat tidak hanya memberikan bantuan sementara, tetapi juga membantu penerima zakat untuk mandiri dan berkontribusi kembali kepada masyarakat.
3. Kemandirian Ekonomi: Quraisy Shihab menekankan bahwa zakat dapat berperan dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi individu dan

komunitas. Dengan dukungan dari zakat, individu yang menerima bantuan dapat membangun usaha kecil yang berkelanjutan, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada bantuan sosial.

Quraisy Shihab memberikan beberapa contoh penerapan zakat dalam masyarakat yang dapat menggambarkan perannya dalam pemberdayaan ekonomi:(Muhammad Wardah, 2021)

1. Program Kewirausahaan: Salah satu contoh penerapan zakat adalah melalui program kewirausahaan yang didanai oleh zakat. Uang zakat dapat digunakan untuk memberikan modal usaha kepada individu atau kelompok yang memiliki potensi tetapi tidak memiliki akses ke sumber daya finansial. Dengan demikian, mereka dapat memulai usaha kecil dan meningkatkan pendapatan mereka.
2. Pelatihan Keterampilan: Zakat juga dapat digunakan untuk membiayai pelatihan keterampilan bagi masyarakat yang kurang beruntung. Melalui pelatihan ini, individu dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau memulai usaha sendiri.
3. Pendidikan: Zakat dapat dialokasikan untuk pendidikan anak-anak dari keluarga miskin. Dengan memberikan akses pendidikan yang lebih baik, zakat berkontribusi pada peningkatan kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
4. Program Sosial: Quraisy Shihab juga menyoroti pentingnya zakat dalam mendukung program-program sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat yang terdampak bencana atau krisis ekonomi. Zakat dapat digunakan untuk memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, seperti makanan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pandangan Quraisy Shihab tentang zakat menekankan pentingnya zakat sebagai instrumen sosial dan ekonomi yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat. Dengan memahami peran zakat dalam pemberdayaan ekonomi, umat Muslim dapat lebih optimal dalam mengimplementasikan zakat, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat. Penerapan zakat dalam bentuk program kewirausahaan, pelatihan keterampilan, pendidikan, dan program sosial

menunjukkan bahwa zakat dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadilan sosial.

Pemberdayaan Orang Tua Miskin

Zakat memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan orang tua miskin, baik secara ekonomi maupun sosial. Melalui zakat, umat Muslim dapat berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan bagi mereka yang kurang mampu, terutama orang tua yang sering kali menjadi kelompok rentan dalam masyarakat. (Ummah, 2019)

Bagaimana Zakat Dapat Memberdayakan Orang Miskin Secara Ekonomi dan Sosial.

1. **Pemberian Modal Usaha:** Zakat dapat digunakan untuk memberikan modal usaha kepada orang tua miskin yang ingin memulai atau mengembangkan usaha kecil. Dengan adanya modal, mereka dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Misalnya, seorang ibu yang memiliki keterampilan menjahit dapat diberikan modal untuk membeli mesin jahit dan bahan baku, sehingga ia dapat menghasilkan pakaian dan memperoleh penghasilan.
2. **Pelatihan Keterampilan:** Selain memberikan bantuan finansial, zakat juga dapat digunakan untuk menyediakan pelatihan keterampilan. Pelatihan ini membantu orang tua miskin untuk mengembangkan kemampuan baru yang dapat meningkatkan peluang kerja atau membuka usaha baru. Misalnya, pelatihan keterampilan memasak, kerajinan tangan, atau teknologi informasi.
3. **Akses Pendidikan untuk Anak:** Zakat dapat dialokasikan untuk mendukung pendidikan anak-anak dari orang tua miskin. Dengan memberikan bantuan biaya pendidikan, zakat membantu anak-anak tersebut untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup keluarga mereka di masa depan.
4. **Pendampingan Sosial:** Zakat juga dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan dukungan sosial. Dengan melibatkan lembaga zakat dalam proses pendistribusian, orang tua miskin dapat mendapatkan bimbingan dan pendampingan untuk mengelola keuangan, usaha, dan kehidupan sehari-hari mereka. Ini membantu mereka untuk lebih mandiri dan memiliki kepercayaan diri.

Studi Kasus: Implementasi Zakat yang Berhasil dalam Memberdayakan Masyarakat Miskin(Pusat Kajian Strategi Baznas, 2022)

Salah satu contoh implementasi zakat yang berhasil dalam memberdayakan masyarakat miskin adalah program zakat yang dijalankan oleh beberapa lembaga zakat di Indonesia, seperti Baznas (Badan Amil Zakat Nasional) atau Dompot Dhuafa. Berikut adalah contoh spesifik:

Program Kewirausahaan Dompot Dhuafa: Dompot Dhuafa memiliki program yang fokus pada pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui zakat. Dalam program ini, mereka memberikan modal usaha kepada keluarga miskin yang memiliki potensi untuk berwirausaha. Salah satu contohnya adalah pemberian bantuan modal kepada kelompok ibu-ibu rumah tangga untuk memulai usaha makanan ringan.

Setelah mendapatkan pelatihan dan modal, banyak dari mereka yang berhasil mengembangkan usaha, meningkatkan pendapatan keluarga, dan mampu menyekolahkan anak-anak mereka. Program ini tidak hanya memberikan bantuan finansial, tetapi juga membangun jaringan sosial dan dukungan antar sesama penerima zakat.

Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan Zakat

Meskipun zakat memiliki potensi besar untuk memberdayakan orang tua miskin, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam pelaksanaannya:(RI, 2018). Tantangan: Ketidapahaman Masyarakat tentang Zakat: Banyak orang yang tidak memahami sepenuhnya tentang zakat, baik dari segi kewajiban maupun cara pelaksanaannya. Ini dapat mengurangi partisipasi masyarakat dalam menunaikan zakat. Solusi: Meningkatkan kampanye edukasi tentang zakat melalui seminar, workshop, dan media sosial. Lembaga zakat perlu melakukan sosialisasi yang intensif untuk menjelaskan pentingnya zakat dan bagaimana cara menyalurkannya dengan benar.

Tantangan: Distribusi yang Tidak Merata: Terkadang, distribusi zakat tidak merata dan tidak tepat sasaran. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya data yang akurat mengenai penerima zakat. Solusi: Mengembangkan sistem pendataan yang baik dan transparan untuk mengidentifikasi penerima zakat yang membutuhkan. Kerjasama dengan lembaga sosial dan pemerintah setempat dapat membantu dalam mendapatkan data yang valid.

Tantangan: Ketergantungan pada Bantuan: Ada risiko bahwa penerima zakat menjadi terlalu bergantung pada bantuan, sehingga tidak berusaha untuk

mandiri. Solusi: Mengimplementasikan program pemberdayaan yang berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan dan pendampingan usaha. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan, penerima zakat dapat menjadi lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada bantuan finansial.

Oleh karena itu pemberdayaan orang tua miskin merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, orang tua miskin sering kali menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar dan berpartisipasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi sangat penting untuk membantu mereka keluar dari siklus kemiskinan.

Konteks dan Tantangan yang Dihadapi

Orang tua miskin sering kali mengalami berbagai kesulitan, antara lain: (Islam et al., 2024)

- a. Keterbatasan Ekonomi: Banyak orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau sumber pendapatan yang memadai. Hal ini menyebabkan mereka kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan pendidikan anak.
- b. Akses Terbatas ke Layanan Kesehatan: Kesehatan yang buruk dapat memperburuk kondisi ekonomi. Orang tua miskin sering kali tidak memiliki akses ke layanan kesehatan yang memadai, yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang berkepanjangan.
- c. Isolasi Sosial: Stigma sosial dan kurangnya dukungan dari masyarakat dapat membuat orang tua miskin merasa terasing. Hal ini dapat mengurangi motivasi mereka untuk mencari bantuan atau berpartisipasi dalam program pemberdayaan.
- d. Kurangnya Pendidikan dan Keterampilan: Banyak orang tua miskin yang tidak memiliki pendidikan formal atau keterampilan yang diperlukan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Ini menjadi penghalang utama dalam upaya mereka untuk meningkatkan taraf hidup.

Strategi Pemberdayaan

Untuk memberdayakan orang tua miskin, beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:(Jacob et al., 2024)

- a. Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan: Memberikan akses kepada orang tua untuk mengikuti program pendidikan dan pelatihan keterampilan. Ini dapat mencakup pelatihan keterampilan teknis, manajemen keuangan, dan kewirausahaan. Dengan keterampilan yang tepat, mereka dapat meningkatkan peluang kerja atau memulai usaha sendiri.
- b. Akses ke Modal Usaha: Menyediakan akses ke pinjaman mikro atau dana hibah untuk membantu orang tua memulai atau mengembangkan usaha kecil. Program ini dapat membantu mereka menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil.
- c. Program Kesehatan dan Nutrisi: Mengimplementasikan program kesehatan yang menyediakan layanan medis dan gizi yang baik. Kesehatan yang baik sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hidup.
- d. Pembangunan Jaringan Sosial: Mendorong pembentukan kelompok atau komunitas yang dapat saling mendukung. Jaringan sosial yang kuat dapat memberikan dukungan emosional dan akses ke informasi yang berguna.
- e. Kesadaran Hukum dan Hak: Memberikan pendidikan tentang hak-hak mereka sebagai warga negara, termasuk hak atas layanan sosial dan perlindungan hukum. Ini dapat membantu orang tua miskin untuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Peran Zakat dalam Pemberdayaan

Zakat dapat menjadi salah satu instrumen penting dalam pemberdayaan orang tua miskin. Melalui zakat, dana dapat dialokasikan untuk program-program yang mendukung pendidikan, kesehatan, dan modal usaha. Pengelolaan zakat yang baik dapat memastikan bahwa bantuan yang diberikan tepat sasaran dan memberikan dampak yang signifikan.(Pusat Kajian Strategi Baznas, 2022)

Tantangan dalam Pemberdayaan

Meskipun banyak strategi yang dapat diterapkan, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi:

- a. Stigma Sosial: Orang tua miskin sering kali menghadapi stigma yang dapat menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam program pemberdayaan. Masyarakat perlu diajak untuk mengubah pandangan negatif terhadap orang miskin.
- b. Kurangnya Akses Informasi: Banyak orang tua yang tidak mengetahui program-program yang tersedia untuk mereka. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan akses informasi melalui kampanye penyuluhan dan pendidikan.
- c. Pengelolaan Sumber Daya yang Tidak Efisien: Tanpa pengelolaan yang baik, program pemberdayaan dapat menjadi tidak efektif dan tidak memberikan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa pemberdayaan orang tua miskin adalah proses yang kompleks namun sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan menerapkan strategi yang tepat dan memanfaatkan sumber daya seperti zakat, masyarakat dapat membantu orang tua miskin untuk mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Upaya ini tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan, karena menciptakan lingkungan yang lebih adil dan sejahtera. Pemberdayaan yang efektif dapat mengubah siklus kemiskinan dan memberikan harapan baru bagi orang tua miskin dan keluarganya.

SIMPULAN

Zakat merupakan instrumen yang sangat penting dalam pemberdayaan orang tua miskin, baik secara ekonomi maupun sosial. Melalui zakat, masyarakat dapat berkontribusi untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menunjukkan bahwa zakat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai alat strategis untuk memberdayakan individu dan keluarga yang kurang beruntung. Temuan utama dari penelitian ini mencakup: Pemberdayaan Ekonomi: Zakat dapat memberikan

modal usaha, pelatihan keterampilan, dan akses pendidikan, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi orang tua miskin.

Tantangan dalam Pelaksanaan: Meskipun memiliki potensi besar, pelaksanaan zakat menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakpahaman masyarakat, distribusi yang tidak merata, dan pengelolaan yang kurang profesional.

Implikasi bagi kebijakan sosial dan ekonomi di masyarakat mencakup perlunya penguatan program pemberdayaan berbasis zakat, edukasi masyarakat tentang zakat, serta peningkatan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan zakat.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut mencakup studi dampak jangka panjang, analisis perbandingan model pengelolaan zakat, keterlibatan teknologi, dan penelitian tentang partisipasi masyarakat dalam program zakat.

Secara keseluruhan, zakat memiliki potensi yang besar untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan ekonomi. Dengan pendekatan yang tepat, zakat dapat menjadi alat yang efektif dalam memberdayakan orang tua miskin dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Anshori, A. (2018). Studi Ayat-Ayat Zakat sebagai Instrumen Ekonomi Islam dalam Tafsir Al Misbah. *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 1(1), 55–68.
- Asnawi, N. (2017). Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Quds*, 1(1), 60. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie/article/view/159>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). ANALISIS STRATEGI FUNDRAISING LEMBAGA AMIL ZAKAT, INFAQ, SODAQOH MUHAMMADIYAH (LAZISMU) KENDAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue April).
- Islam, F. A., Studi, P., Keluarga, H., Islam, U., & Agung, S. (2024). PENGELOLAAN ZAKAT ONLINE DI LEMBAGA DOMPET DH UAFA JAWA TENGAH (STUDI KASUS DI KOTA SEMARANG).
- Jacob, J., Kamal, M., Natsir, I., Ferly, B., Khairun, U., Khairun, U., Tinggi, S., Islam, A., Asy, I., Pekanbaru, S., & Ekonomi, P. (2024). MASYARAKAT DI INDONESIA. 08(02), 1–14.
- Muhammad Wardah, D. (2021). *Telaah Kitab Tafsir*.

- Mustofa, M. F., & Utomo, T. (2023). Standar Kemiskinan Badan Pusat Statistik (BPS) Perspektif Dr. Wahbah Zuhaili. *Jurnal Pemikiran Fikih Dan Usul Fikih*, 5, 1-17.
- Pusat Kajian Strategi Baznas. (2022). Laporan Pengelolaan Zakat Nasional Tahun 2022. *Badan Amil Zakat Nasional*, 6(1), 11. <https://baznas.go.id/laporan-zakat-nasional>
- RI, D. P. A. (2018). Pedoman Sertifikasi Bagi Guru Pesantren Muadalah Dalam Jabatan,. In *Komplek Percetakan Al Qur'anul Karim Kepunyaan Raja Fahd* (p. 1281).
- Roni Hidayat, Putri Ana Sari, & Rio Erismen Armen. (2023). Implementasi Manajemen Dana Zakat (Studi Kasus Laz Dompot Dhuafa). *Jurnal Ruhul Islam*, 1(1), 42-57. <https://doi.org/10.33476/jri.v1i1.113>
- Shihab, M. Q. (1998). *Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. November.
- Wijaya, M. R., Syariah, F., Info, A., Tematik, T. A., & Umat, E. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Umat Dalam Perspektif Al-Quran. *Journal of Community Development*, 2(1), 5.